

Peningkatan Potensi Wisata Desa Kebontunggul Melalui Pelatihan Produksi Konten Audio Visual di Lembah Mbencirang

Alvin Syafril Agatha & Dewo Adji Suryo Kusumo

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

* alvinsyafril@gmail.com

Abstrak. Desa Kebontunggul di Kabupaten Mojokerto memiliki potensi wisata yang belum optimal, salah satunya Lembah Mbencirang. Pengabdian masyarakat ini bertujuan melatih warga desa, terutama Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dalam memproduksi konten audio visual untuk mempromosikan potensi wisata tersebut. Metode yang digunakan meliputi pelatihan teori dan praktik produksi konten audio visual, dengan fokus pada penggunaan kamera *mirrorless* dan *stabilizer*. Pelatihan mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Peserta dilatih menghasilkan video berkualitas tinggi dan profesional melalui praktik lapangan langsung di Lembah Mbencirang. Hasil kegiatan ini adalah terciptanya beberapa video promosi wisata desa, terutama Lembah Mbencirang, yang diproduksi peserta menggunakan kamera *mirrorless* dan *stabilizer*. Konten tersebut dipublikasikan melalui media sosial untuk meningkatkan visibilitas potensi wisata Desa Kebontunggul. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan warga desa dalam memproduksi konten audio visual berkualitas secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata desa di masa mendatang, terutama dalam mempromosikan keindahan Lembah Mbencirang dan destinasi wisata lainnya.

Kata kunci: lembah mbencirang; desa kebontunggul; konten audio visual; pelatihan

Abstract. Kebontunggul Village in Mojokerto Regency has untapped tourism potential, notably Lembah Mbencirang. This community service aims to train village residents, particularly the Village-Owned Enterprises (Bumdes), in producing audiovisual content to promote this tourism potential. The methods used include training in the theory and practice of audiovisual content production, focusing on the use of mirrorless cameras and stabilizers. The training covers the stages of pre-production, production, and post-production. Participants are trained to produce high-quality and professional videos through direct field practice at Lembah Mbencirang. The outcome of this activity is the creation of several promotional videos for the village's tourism, especially Lembah Mbencirang, produced by participants using mirrorless cameras and stabilizers. This content is published through social media to enhance the visibility of Kebontunggul Village's tourism potential. This activity is expected to improve the villagers' abilities to produce high-quality audiovisual content independently and sustainably, thereby supporting the development of the village's tourism sector in the future, especially in promoting the beauty of Lembah Mbencirang and other tourist destinations.

Keywords: lembah mbencirang; kebontunggul village; audiovisual content; training

To cite this article: Agatha, A.S., & Kusumo, D.A.S. 2024. Peningkatan Potensi Wisata Desa Kebontunggul Melalui Pelatihan Produksi Konten Audio Visual di Lembah Mbencirang. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 324-330. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.324-330>

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Desa Kebontunggul adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, dengan kode desa 3516022014 dan kode pos 61372. Desa yang berdiri sejak tahun 1924 ini memiliki luas wilayah 263,22 hektar dan terletak di titik koordinat 112.483662 Bujur Timur dan -7.624479 Lintang Selatan (Asmoro et al., 2020). Pembentukan Desa Wisata Kebontunggul dimulai dari inisiatif Kepala Desa dan tokoh masyarakat yang ingin mengembangkan pariwisata di desa ini. Dasar hukum untuk Desa Wisata Kebontunggul adalah Peraturan Desa No. 03 tahun 2012, dengan nama awal Desa Wisata Toga Kebontunggul yang berfokus pada tanaman obat keluarga (TOGA). Pada tahun 2007, desa ini berhasil menjadi juara nasional di bidang agrowisata berbasis tanaman obat. Lembah Mbencirang, yang merupakan bagian dari Desa Wisata Kebontunggul, mengambil nama dari tipologi lembah yang dapat diakses melalui Jurang Menyek. Terletak di kaki Alas Wedok yang dikelola oleh Perhutani, istilah "Mbencirang" berasal dari cerita tentang seorang gadis cantik yang menghilang setelah menolak dijodohkan dan terdengar menangis sebelum memasuki hutan (Maghfiroh & Sri Murtini, 2018).

Dalam konteks perkembangan pariwisata di Indonesia, optimalisasi potensi wisata pedesaan masih menjadi tantangan yang signifikan. Desa Kebontunggul di Kabupaten Mojokerto, dengan keindahan alamnya berupa Lembah Mbencirang, merupakan contoh nyata dari potensi wisata yang belum tergali secara optimal. Keterbatasan promosi dan kurangnya kemampuan warga dalam menghasilkan konten digital menjadi hambatan utama dalam memperkenalkan destinasi ini kepada khalayak yang lebih luas (Oktaviani & Rustandi, 2018). Menanggapi urgensi tersebut, sebuah program pengabdian masyarakat diinisiasi untuk meningkatkan kapasitas warga desa, khususnya Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), dalam memproduksi konten audio visual berkualitas.

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan kita untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan informasi tidak hanya melalui gambar, tetapi juga dalam bentuk audio visual. Ini mencakup gambar bergerak yang disertai musik dan suara. Alat-alat audio visual adalah perangkat yang bersifat "*audible*" (dapat didengar) dan "*visible*" (dapat dilihat). Media audio visual sangat berguna untuk meningkatkan efektivitas komunikasi (Taufiq, 2023). Dengan demikian, media ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Media berbasis audio visual (AVA) atau audio visual aids adalah alat yang dapat dilihat dan didengar, yang berfungsi untuk merangsang indra penglihatan dan pendengaran selama proses penerimaan pesan (Arisa et al., 2023).

Media audio visual telah terbukti menjadi instrumen yang sangat efektif dalam penyampaian informasi, terutama dalam konteks promosi, edukasi, dan hiburan. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan elemen suara dan visual, yang menjadikannya lebih atraktif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan Masyarakat (Sunarsa et al., 2022). Dalam konteks pedesaan, peran media audiovisual menjadi semakin krusial, tidak hanya sebagai sarana informasi dan edukasi tentang berbagai aspek kehidupan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan potensi lokal ke pasar yang lebih luas.

Meskipun demikian, studi terkini mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi audio visual oleh masyarakat desa untuk mempromosikan potensi wisata lokal. Penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati et al., 2021) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di desa menghadapi kendala dalam memproduksi konten berkualitas, yang secara langsung berdampak pada efektivitas promosi mereka. Keterbatasan pengetahuan teknis, akses terhadap peralatan, dan pemahaman tentang strategi pemasaran digital diidentifikasi sebagai hambatan utama. Lalu, kajian oleh (Poetra et al., 2023) mengindikasikan bahwa pelatihan terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, membuka peluang bagi mereka untuk mengoptimalkan teknologi digital dalam pengembangan pariwisata lokal. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pelatihan produksi konten audio visual dengan pengembangan pariwisata desa, suatu metode yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks lokal Indonesia. Inisiatif ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi konten, tetapi juga berupaya menghasilkan narasi visual yang autentik, mencerminkan nilai-nilai dan keunikan budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki dan mendorong partisipasi aktif dalam promosi destinasi wisata lokal.

Masyarakat Desa Kebontunggul menghadapi tantangan multidimensi dalam upaya memproduksi konten audio visual berkualitas, yang berdampak langsung pada rendahnya daya tarik destinasi wisata mereka. Keterbatasan pengetahuan teknis dan akses terhadap peralatan yang memadai menjadi faktor penghambat utama. Lebih lanjut, terdapat kekhawatiran bahwa tanpa adanya intervensi berupa pelatihan yang komprehensif, potensi wisata yang ada tidak akan dikelola secara optimal, sehingga manfaat ekonomi dari sektor pariwisata tidak dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses implementasi program pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan

kapabilitas produksi konten audio visual masyarakat Desa Kebontunggul. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak program terhadap efektivitas promosi wisata Lembah Mbencirang dan pertumbuhan ekonomi lokal. Analisis mendalam akan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi aplikasi keterampilan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas, serta kemungkinan replikasi program di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat terbentuk suatu model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga meningkatkan daya saing desa dalam industri pariwisata yang semakin kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal, tetapi juga menyumbang pada diskursus akademis tentang strategi pemberdayaan masyarakat dalam era digital.

METODE PENERAPAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Lembah Mbencirang, Desa Kebontunggul, Kabupaten Mojokerto, berfokus pada pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini ditujukan kepada pengurus lembah yang bertanggung jawab dalam dokumentasi dan publikasi, dengan tujuan meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi konten audiovisual.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi yang saling melengkapi. Sesi pertama berfokus pada pengoperasian stabilizer, sementara sesi kedua membahas penggunaan kamera. Metode yang diterapkan menggabungkan teori dan praktik, sehingga peserta dapat secara langsung mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam produksi konten audio visual. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Tim melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan subjek di Lembah Mbencirang. Dengan mengunjungi lokasi wisata, mereka mencatat berbagai aspek yang relevan dengan kegiatan promosi dan produksi konten.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengurus lembah untuk mendalami tantangan yang mereka hadapi dalam promosi dan produksi konten. Informasi yang diperoleh sangat berharga untuk memahami kebutuhan dan harapan mitra.

3. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu pengoperasian kamera dan penggunaan stabilizer. Selama satu hari, peserta diberikan penjelasan mendalam tentang dasar-dasar produksi audiovisual, termasuk pengenalan perangkat dan prosedur penggunaannya.

4. Pendampingan

Setelah pelatihan, tim pengabdian mendampingi pengurus lembah dalam pembuatan konten promosi. Pendampingan dilakukan hingga mitra merasa telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan, dengan kesepakatan waktu yang jelas.

5. Dokumentasi

Seluruh kegiatan diabadikan melalui dokumentasi. Tim merekam setiap tahap, mulai dari observasi, wawancara, pelatihan, hingga pendampingan, dan menyusunnya menjadi video dokumenter yang menggambarkan keseluruhan proses.

Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi kekurangan dalam keterampilan operasional alat dan kualitas konten yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Analisis ini mencakup wawancara dengan pekerja di Lembah Mbencirang dan pengamatan langsung terhadap proses produksi konten. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pemateri memberikan penjelasan mengenai dasar-dasar produksi audio visual, termasuk fungsi dan cara kerja stabilizer, kamera video, dan alat audio.

Kegiatan pelatihan audiovisual ini berlangsung pada tanggal 4 September 2024, di Balai Pendopo Wisata Lembah Mbencirang. Kegiatan ini melibatkan tiga dosen dan empat mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, serta dua mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Melalui kolaborasi ini, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga pengalaman praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, pengurus lembah akan lebih siap dalam menghasilkan konten yang informatif dan menarik untuk mempromosikan potensi wisata daerah mereka.

Tabel 1. Pemateri Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Nama Pemateri	Materi Pelatihan
1.	Dewo Adji Suryo Kusumo	Bagaimana cara menggunakan Stabilizer
2.	Alvin Syafril Agatha	Bagaimana cara menggunakan Kamera

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan dengan lancar dan diikuti oleh peserta dengan antusias. Hal ini dikarenakan persiapan dari tim pengabdian dan pihak Desa Kebontunggul yang sangat mendukung kegiatan ini. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, kondisi di Desa Kebontunggul menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan alat untuk produksi audio visual. Keterbatasan keterampilan teknis ini berdampak pada kualitas konten yang dihasilkan, yang dianggap kurang memadai untuk tujuan promosi wisata.

Pada sesi pertama, peserta pengabdian mempraktikkan cara menstabilkan *stabilizer* atau gimbal dari awal hingga akhir, sambil mempelajari penggunaan fitur-fitur yang ada. Penstabil kamera, atau yang lebih dikenal dengan sebutan gimbal, adalah alat yang dirancang untuk menjaga kestabilan kamera, sehingga dapat menghasilkan gambar atau video yang jernih tanpa terpengaruh oleh kemiringan atau guncangan selama proses pengambilan (Ubaya & Mawarni, 2014). Gimbal sering digunakan dalam pengambilan gambar menggunakan pesawat tanpa awak (*unmanned aerial vehicle/UAV*). Dalam industri film, gimbal juga sangat penting untuk mendapatkan kualitas gambar dan video yang optimal. Kualitas hasil rekaman dapat terganggu oleh berbagai faktor, yang dapat menyebabkan gambar menjadi kabur atau video menjadi berguncang dan tidak stabil (Fahmizal et al., 2018). Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan sistem gimbal yang mampu menstabilkan posisi kamera saat bergerak dan menghadapi berbagai gangguan.

Pemateri menekankan pentingnya untuk memastikan *stabilizer* stabil sebelum digunakan untuk menghindari ketidakstabilan atau *overheating*, yang dapat mengganggu hasil rekaman. Proses pelatihan penggunaan *stabilizer* dimulai dengan pemahaman dasar tentang bagaimana alat ini berfungsi. Peserta diberikan penjelasan mengenai komponen-komponen *stabilizer*, termasuk gimbal dan mekanisme penyeimbang, serta bagaimana masing-masing bagian berkontribusi pada kestabilan gambar.

Peserta kemudian diajak untuk melakukan serangkaian latihan praktis, di mana mereka belajar cara mengatur *stabilizer* dengan benar sesuai dengan jenis kamera yang digunakan. Instruktur memberikan tips tentang cara memegang *stabilizer*, gerakan yang tepat saat merekam, dan teknik untuk mengurangi guncangan. Dengan bimbingan langsung, peserta berlatih mengoperasikan *stabilizer* dalam berbagai kondisi, seperti saat berjalan atau bergerak cepat, sehingga mereka dapat merasakan perbedaan langsung antara rekaman yang stabil dan yang tidak. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam menggunakan alat tersebut, yang sangat penting untuk menghasilkan konten audio visual berkualitas tinggi.

Selain itu, peserta juga dilatih dalam pengoperasian alat produksi audio visual serta proses produksi dan pasca-produksi. Dalam sesi ini, mereka belajar tentang teknik pengambilan gambar yang baik, penyuntingan video, serta cara mengolah audio untuk meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan



Gambar 1. Pemateri mengajarkan cara mensetting gimbal/*stabilizer*

Di sesi kedua, fokus kegiatan beralih pada penggunaan kamera, di mana peserta diberikan pemahaman mendalam tentang tiga aspek penting dalam eksposur: ISO, aperture, dan *shutter speed*. Dalam fotografi dasar, terdapat tiga elemen penting yang perlu dipahami, yaitu ISO, diafragma, dan kecepatan shutter (Syahputra et al., 2023). Ketiga elemen ini dapat dianggap sebagai pondasi atau titik tumpu dalam fotografi, dan mereka akan menentukan cara kita melihat objek yang akan difoto. Sebelum melakukan pemotretan, penting untuk mengenali

dan peka terhadap situasi, sehingga kita dapat menggunakan ketiga elemen tersebut sesuai dengan kondisi yang ada.

Pemateri menjelaskan interaksi antara ketiga elemen ini dan bagaimana masing-masing mempengaruhi hasil akhir dari gambar atau video yang dihasilkan. Penjelasan yang sistematis ini bertujuan untuk memberikan peserta pemahaman yang komprehensif mengenai dasar-dasar pengaturan kamera.



Gambar 2. Pemateri mengajarkan bagaimana cara mengoperasikan kamera

Peserta diajak untuk memahami cara mengatur ISO, yang berkaitan dengan sensitivitas kamera terhadap cahaya. ISO merupakan singkatan dari “International Standardization Organisation”, ISO digunakan untuk mengatur tingkat kepekaan sensor kamera digital. Pengetahuan ini sangat penting, terutama dalam konteks pengambilan gambar di berbagai kondisi pencahayaan. Pemateri menjelaskan kapan sebaiknya menggunakan setting ISO rendah dalam kondisi terang dan kapan perlu meningkatkan ISO dalam situasi gelap untuk menjaga kualitas gambar.

Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada konsep aperture atau diafragma, yang mempengaruhi *depth of field*. Seberapa banyak cahaya yang masuk ke dalam lensa kamera atau seberapa besar bukaan pada lensa sangat mempengaruhi hasil foto. Ketika menggunakan aperture dengan angka rendah, seperti F4, F2.8, F1.8, atau F1.2, foto yang dihasilkan cenderung tajam dan menonjolkan objek utama, sementara latar belakang menjadi blur. Fenomena ini dikenal sebagai bokeh. Pemateri menjelaskan bagaimana pengaturan aperture dapat digunakan untuk menonjolkan subjek utama dalam sebuah komposisi, sekaligus menciptakan latar belakang yang blur. Hal ini memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi pilihan artistik dalam pengambilan gambar, sehingga dapat meningkatkan daya tarik visual dari konten yang dihasilkan.

Setelah itu, peserta mempelajari *shutter speed* dan dampaknya terhadap penggambaran gerakan dalam video. *Shutter speed* berfungsi sebagai pengatur waktu untuk mengontrol seberapa lama aperture terbuka dan menerima cahaya. Ini mengatur durasi bukaan sensor saat cahaya masuk sebelum menutup kembali. Shutter speed diukur dalam satuan detik (S) dan biasanya ditulis dalam format seperti 1/1000, 1/400, 1/100, 1/30, 1/8, atau 1/2. Pemateri menunjukkan bahwa pengaturan *shutter speed* yang cepat dapat membekukan aksi, sedangkan pengaturan yang lebih lambat dapat menciptakan efek blur yang artistik. Dalam konteks ini, peserta didorong untuk bereksperimen dengan berbagai pengaturan untuk memahami bagaimana ketiga aspek tersebut dapat dimanfaatkan secara sinergis.

Dengan bimbingan yang jelas dari pemateri, peserta kemudian melakukan latihan praktis untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mereka berlatih mengambil gambar dengan kamera, menggunakan *stabilizer* yang telah disetel sebelumnya untuk memastikan kestabilan dalam setiap pengambilan. Umpan balik yang diberikan selama sesi praktikum membantu peserta untuk memperbaiki teknik pengambilan gambar, serta memperkuat pemahaman mereka tentang komposisi dan penggunaan alat.

Sesi ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam produksi audio visual. Dengan pengetahuan yang diperoleh, peserta merasa lebih siap untuk menciptakan konten yang berkualitas dan menarik, serta memahami lebih dalam aspek artistik yang terlibat dalam proses produksi.



Gambar 3. Sesi foto bersama dengan para pemateri

Pada sesi penutupan kegiatan pengabdian pelatihan produksi audio visual di Desa Kebontunggul, diserahkan sebuah kamera Canon M100 kepada perwakilan peserta. Penyerahan alat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan produksi audio visual di desa serta memberikan akses yang lebih baik bagi warga untuk berkreasi dalam bidang multimedia, khususnya dalam konteks promosi wisata. Selain itu, *stabilizer* Feiyu Scrop C juga diserahkan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan. Dengan adanya peralatan ini, diharapkan peserta dapat lebih efektif dalam memproduksi video promosi untuk Wisata Lembah Mbencirang, sehingga potensi wisata di Desa Kebontunggul dapat lebih dikenal dan menarik pengunjung. serta memberikan akses yang lebih baik bagi warga untuk berkreasi dalam bidang multimedia, khususnya dalam konteks promosi wisata. Selain itu, *stabilizer* Feiyu Scrop C juga diserahkan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan. Dengan adanya peralatan ini, diharapkan peserta dapat lebih efektif dalam memproduksi video promosi untuk Wisata Lembah Mbencirang, sehingga potensi wisata di Desa Kebontunggul dapat lebih dikenal dan menarik pengunjung.



Gambar 4. Alat - alat *audio visual* yang diberikan oleh Pengabdian

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian berupa Pelatihan Produksi audio Visual di Balai Pendopo Wisata Lembah Mbencirang, Desa Kebontunggul, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Pelatihan ini disampaikan dalam bentuk materi dan praktik, dengan antusiasme yang tinggi dari para peserta, terlihat dari keaktifan mereka selama kegiatan. Materi yang diberikan berhasil mengasah kreativitas, bakat, dan minat peserta di bidang multimedia, khususnya dalam produksi audiovisual. Hasil konten yang diproduksi oleh peserta sebagai tugas pelatihan cukup memuaskan, terutama jika mempertimbangkan kesederhanaan materi, keterampilan peserta yang masih terbatas, serta waktu produksi yang singkat. Setidaknya, peserta telah memahami dasar-dasar pengoperasian peralatan dan tahapan dalam produksi audio visual. Diharapkan, kemampuan ini dapat terus diasah dan dimanfaatkan untuk tujuan yang positif di masa depan. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian ini sangat tinggi, dan diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan di Desa Kebontunggul, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, atas dukungan penuhnya dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan

Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, atas bantuan dana hibah melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2024 berdasarkan SK No. 501.3/K/003/LPPM/Abdimas/VI/2024. Keberhasilan program ini tidak lepas dari kontribusi Bumdes Gajah Mada, perangkat Desa Kebontunggul, Prodi, serta para dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisa, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Persada, A. (2023). Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Banjarmasin Melalui Self Efficaccy Media Audio Visual. 1, 279–287.
- Asmoro, A. Y., Aly, M. N., & Pratama, H. F. (2020). Inovbiz Identifikasi Service Blueprint di Desa Wisata Kebon-tunggul (Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis, 8, 158–169. www.ejournal.polbeng.ac.id/index.php/IBP
- Fahmizal, F., Dewantama, G. Y., Pratama, D. B., Fathuddin, F., & Winarsih, W. (2018). Rancang Bangun Sistem Penstabil Kamera (Gimbal) dengan Logika Fuzzy untuk Pengambilan Gambar Foto dan Video. Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 5(3), 277–286. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853785>
- Maghfiroh, N. L., & Sri Murtini. (2018). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Edukasi Lembah Mbencirang Di Desa.
- Oktaviani, F., & Rustandi, D. (2018). Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness. PProfesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.15878>
- Poetra, Y. A., Zahra, F., Fauziah, N. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Audio Visual dalam Pelestarian Budaya dan Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Bali Bekasi. Bidang Sosial Dan, 2(3), 362–370. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2464>
- Retnowati, N. D., Sajati, H., Ayuningtyas, A., Teknologi, I., Adisutjipto, D., Janti Blok, J., Adisucipto, R., & Bantul, B. (2021). Peningkatan Keterampilan Pengambilan Foto Dan Video Produk Bagi Anggota Umkm Desa Pengkok Patuk Gunungkidul. Indonesian Journal Of Community Service, 1(3), 540– 548.
- Sunarsa, S., Purwanto, P., Karna, K., Marwiyati, M., Angkoso, S. P., Kristiadi, D., & Wahyudin, A. (2022). Training on Operation of Audiovisual Production Equipment in Salam District, Magelang Regency, Central Java. KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 3(3), 234–240. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.1133>
- Syahputra, A., Sani, A., Habib, H., Ibrahim, Q., Rudiansyah, M., Multimedia, P. S., Negeri, P., Kreatif, M., Kemasan, P. M., Promosi, M., & Ekspose, S. (2023). Analisis Pemotretan Foto Menggunakan Teknik Segitiga Exposure Pada Produk Makanan Kemasan. Jurnal Bidang Penelitian Multimedia(JBPM), 1(2), 1–8.
- Taufiq, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn Sidotopo I/ 48. Fashluna, 4(2), 151–166. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v4i2.522>
- Ubaya, H., & Mawarni, H. (2014). Sensor Fusion and Fuzzy Logic for Stabilization System of Gimbal Camera on Hexacopter. 25–32.